

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam budaya, etnis, agama, ras, dan keyakinan, sehingga bangsa Indonesia secara ideal dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Karena itu, langkah strategis dalam membangun masyarakat yang paham akan arti multikultural adalah melalui basis pendidikan dalam hal ini pendidikan islam. Perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama dari sudut pendidikan islam harus sejak dini agar tidak terjadi perpecahan dan salah persepsi antarmasyarakat tentang negara yang pluralism yang dapat merugikan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pendidikan islam merupakan salah satu media yang paling efektif untuk memberikan pandangan yang mampu membuktikan tentang keragaman yang harus diapresiasi secara konstruktif.¹ Melalui dunia pendidikan, potensi dan orientasi generasi muda terhadap kebinekaan dan ragam budaya bangsa harus ditanamkan secara kuat dan mendasar. Disamping itu, pendidikan juga memberikan peran penting dalam membentuk kehidupan

¹ Naim, Ngainun dan Achma
dan Aplikasi. (Jogjakarta: Ar-Ruzz

bangsa yang toleran dan hidup berdampingan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia dan Permendikbud, salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Keberhasilan dari pendidikan menjadikan seorang manusia bermoral tinggi dan berakhlak mulia dan tentu saja dapat menjunjung tinggi arti penting tentang multikultural kehidupan berbangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka salah satu yang perlu dipelajari oleh peserta didik maupun masyarakat baik di sekolah atau lembaga yang lain adalah Pendidikan Agama yang dalam hal ini pendidikan islam.

Multikulturalisme merupakan suatu konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa

² Undang-Undang RI & Permendiknas. 2011. Guru dan Dosen. Tanpa Kota: Citra Umbara.hlm.64

yang dipenuhi dengan budayabudaya yang beragam(*multikultural*). Bangsa yang multikultural adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.³

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat. Terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat. Atau juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah ide atau konsep, sebuah gerakan reformasi pendidikan, dan sebuah proses. Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa tanpa memperhatikan gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah. Gagasan penting lainnya beberapa siswa dengan karakteristik masing-masing, mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk belajar. Indonesia yang menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia karena

³ Baidhawy, Zakiyuddin., *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 47

terdiri dari berbagai macam adat istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan bahasa pendidikan multikultural ini sangat penting. Utamanya dalam memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, sebagai tonggak sejarah berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁴

Dalam Islam, Al-Qu'ran dan Hadits juga telah memberi dasar ajaran pluralitas dan menghormati penganut agama lain di luar Islam. Surah Al Kafirun (109) ayat 6 :

لَا
أَكْفُرُ
بِمَ
دِينِكُمْ
وَلِي
دِينِ

“Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku”.⁵

Dalam ayat terakhir pada surat al-Kafirun disebutkan bahwa “bagi kamu agamamu dan bagiku agamamku” ayat ini menunjukkan bahwa tidak adanya persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Meski demikian seorang Muslim tetap harus bermasyarakat dengan baik, sikap saling menghormati,

⁴ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama 2011), hlm. 67

⁵ Surah Al Kafirun ayat 6. KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.109

berkasih sayang, keadilan, kebebasan, toleransi, dan kerjasama tetap harus terjalin meski berbeda Agamanya. Bermuamalah terhadap umat lain yang berbeda agama harus tetap terjalin dalam kesatuan umat manusia, karena manusia adalah makhluk sosial dan perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk tetap bermasyarakat.⁶

Pendidikan multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama, hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebajikan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan membiarkan terhadap kepercayaan orang lain, tanpa harus mengganggu ritual keyakinan mereka.⁷

Islam tidak melarang umatnya untuk bergaul dengan penganut agama lain, bahkan dianjurkan untuk tetap berhubungan baik, dan saling tolong menolong karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melungsurkan kehidupannya tanpa bantuan dari orang lain. Sikap toleransi atau tasamuh yang diajarkan dalam

⁶ Abu al-A'la al-Maudūdi, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt alMu'āshirah*, hlm 42

⁷ Abu al-A'la al-Maudūdi, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt alMu'āshirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980), hlm. 39-40.

Islam adalah toleransi dibidang muamalah, atau hubungan antar sesama manusia yang berkaitan dengan urusan dunia, tetapi untuk urusan akhirat atau aqidah tidak ada toleransi di dalamnya.⁸

Sikap toleransi bertujuan untuk menghindari terjadinya diskriminasi, meskipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang tidak sama dalam suatu kelompok pada masyarakat. Istilah toleransi memiliki cakupan dalam berbagai bidang. Salah satunya yaitu toleransi beragama, adalah sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama satu dengan yang lain, contohnya sebagai berikut :

1. Tidak memaksakan penganut agama lain untuk menganut agama yang sama dengan kita.
2. Tidak menjelekjelekkan atau menghina agama lain meskipun dengan alasan tertentu,
3. Tidak mengusik atau mengganggu agama lain untuk melakukan ibadah sesuai menurut agama dan kepercayaannya.

Dengan penjelasan diatas sehingga bisa disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan keadaan hubungan sesama umat beragama yang berlandaskan saling pengertian, saling menghormati,

⁸ <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3109/> dikutip pada tanggal 17 novemeber 2021 pukul 09.16

hingga menghargai kesetaraan dalam pengamalan agamanya dan kerjasama di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Toleransi merupakan pandangan bahwa setiap agama mempunyai nilai keselamatan, kemanusiaan, dan keadilan. Spirit toleransi beda agama ini lahir, karena adanya realitas yang majemuk. Praktek toleransi yang dimunculkan oleh lembaga ini, lebih dekat dengan perspektif pluralisme agama yang digambarkan oleh Amin Abdullah. Menurutnya, pluralism agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Bahwa semua agama itu berbeda, berbeda doktrinnya, institusinya, kelembagaannya, pemimpinnya, jenis umatnya, hari besar, ruang, tempat, dan waktu yang dianggap suci. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, keprihatinan pada lingkungan buruk dan masalah lainnya.¹⁰

Dalam Al-Qur'an Allah Berfirman tentang toleransi yaitu :

⁹ Asiyah, dkk. *Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Kaur*. Jurnal Edukasia Multikultura. Vol. 3 No. 1. 2021. hlm. 4-5

¹⁰ Djunawir Syafar. *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan (Potret Toleransi Beda Agama di SD Negeri 46 Hulontalangi Kota Gorontalo)*. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner. Vol.2 Nomor 2. 2017. hlm.109-110.

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ
مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بِرَبِّيَءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Yunus:41)¹¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai peran besar dalam membangun generasi muda yang mengakui keragaman sekaligus memperkuat rasapersatuan dan kesatuan dari suatu bangsa. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah maupun madrasah dinilai masih banyak kelemahannya, hal ini dapat dirasakan dari merosotnya moral dan pemahaman yang hanya berkisar pada teori saja. Pendidikan Agama Islam masih belum mampu mencegah peserta didik berperilaku buruk seperti tawuran, konflik SARA, kurangnya toleransi dan penghargaan atau menghormati terhadap orang lain.

Kelemahan-kelemahan Pendidikan Agama Islam di sekolah antara lain sebagai berikut:

¹¹ QS. Yunus ayat 41. Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, Jakarta, 1989). hlm 10.

1. Pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton yang berdampak pada peserta didik akan merasa jenuh, bosan dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran,
2. Pendekatan masih normatif, dalam arti Pendidikan Agama Islam yang menyajikan norma-norma seringkali tidak memberikan ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
3. Kurikulum yang dirancang di sekolah lebih menawarkan minimum kompetensi atau informasi, akibatnya kurikulum tidak tumbuh dan bervariasi.
4. Keterbatasan sarana prasarana termasuk di dalamnya bahan ajar, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan Agama Islam yang diklaim sebagai aspek yang paling penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

12

Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab dalam penyebaran nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi. Namun kenyataannya yang selama ini diajarkan di sekolah, madrasah, dan institusi Islam lainnya masih

¹² Muhaimin. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2004) hlm.89-90

turut memberikan kontribusi eksklusivisme dalam Islam. Akibatnya, agama seringkali menjadi pemicu timbulnya intoleransi dan konflik horizontal antar pemeluk agama.

Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI merupakan upaya untuk menegakkan pendidikan yang dihadapi, khususnya yang berkaitan dengan keberagaman yang ada. Dikatakan demikian, karena Pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu dalam memberikan solusi agar terjadi rasa saling menghormati, menghargai, toleransi, dan meningkatkan kebersamaan tanpa mengusik keyakinan masing-masing. Selain itu, pendidikan multicultural dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu melahirkan lulusan yang memiliki jiwa spiritual keagamaan dengan tanpa ada jiwa radikal maupun ekstrimisme.

Sehari-hari siswa non muslim di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, mereka berbaur dengan siswa penganut agama Islam. Mereka juga saling bekerja sama, meski berbeda agama. Dalam pengamatan penulis, yang dilakukan ketika menjalani praktik pengalaman lapangan (PPL), toleransi di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu sangat diutamakan melihat latar belakang siswa dan guru yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, bahkan agama sekalipun yang berbeda-beda. Untuk siswa di SMPN 19 Kota Bengkulu siswa yang beragama non

muslim 47 orang, laki-laki berjumlah 26 orang dan perempuan berjumlah 21 orang. Untuk Siswa muslim 733 orang, laki-laki berjumlah 396 orang dan perempuan berjumlah 337 orang. Pada setiap kelas rata-rata untuk siswa non muslim ada minimal 1 sampai 3 orang. Sebagai contoh, ketika adanya perayaan keagamaan baik guru maupun siswa saling mendukung dan diberi kebebasan untuk saling membantu. Sedangkan dalam proses belajar mengajar, di sekolah tersebut menekankan kebersamaan, mulai dari murid hingga guru, mereka tidak canggung untuk berbagi pengalaman, diskusi, komunikasi dan sebagainya. Melihat adanya rasa saling menghargai antar guru maupun antar siswa, maka suasana belajar tercipta dengan kondusif, menyenangkan dan dengan rasa kekeluargaan yang tinggi.

Dari paparan latar belakang keadaan di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu, penulis memilih sekolah tersebut sebagai objek dalam penelitian. Alasannya SMP Negeri 19 Kota Bengkulu telah menerapkan budaya toleransi dalam aspek pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Melihat siswa dan guru yang berasal dari beragam agama, etnis, dan budaya, maka peneliti berusaha menggali informasi berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pendidikan toleransi yang diterapkan di sekolah ini, baik dalam segi pengajaran di sekolah maupun aktivitas kegiatan sekolah tentang pendidikan toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah, penelitian ini dilakukan tentunya membangun sikap toleransi pada siswa, karena dengan membangun sikap toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah akan menjadi sebuah generasi bangsa yang lebih sadar akan keberbedaan dan keberagaman dan secara tidak langsung juga sekolah membangun sebuah kesadaran kritis pada diri siswa, sementara pada penelitian yang akan penulis lakukan adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya toleransi beragama siswa dan lokasi penelitian dan untuk memperkuat alasan peneliti mengambil judul ini karena peneliti ingin mengetahui proses dalam membentuk sikap toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan multikultural di SMPN 19 Kota Bengkulu.¹³

Terkait dengan pendidikan agama Islam, multikulturalisme dan toleransi beragama ini, ada sejumlah masalah yang diidentifikasi peneliti. Antara lain:

¹³ Observasi. Selasa, 13 september 2022

1. Masih ditemukan sikap tidak toleran di kalangan pelajar di Indonesia dalam menyikapi perbedaan.
2. Ada kelompok yang mudah mengkafirkan golongan lain sesama agama. Tapi di SMPN 19 Kota Bengkulu.
3. Tidak semua elemen bangsa memahami dan menghayati pluralitas bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ada kelompok tertentu yang menginginkan Indonesia menjadi negara Islam, bukan NKRI..
5. Banyak siswa yang merasa malas mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan, kurang berminat mengikuti kegiatan keagamaan, kurang senang membaca buku-buku agama, dan kurang tertarik mengikuti diskusi keagamaan.
6. Ada keengganan guru-guru (termasuk guru agama) di dataran tinggi dengan akses sulit termasuk Bengkulu, untuk melakukan pengembangan materi ajar. Karena rata-rata mereka berasal dari dataran rendah.
7. Wawasan multikultural belum terbangun pada sebagian besar pelajar. Tapi di SMPN 19 Kota Bengkulu, wawasan multikultural terus dipupuk dan dikembangkan di kalangan pelajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang ***“Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Budaya Toleransi Beragama Di SMPN 19 Kota Bengkulu.”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah penelitian dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Budaya Toleransi Beragama di SMPN 19 Kota Bengkulu?
2. Apa Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI Untuk Membentuk Budaya Toleransi Beragama di SMPN 19 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Budaya Toleransi Beragama di SPMN 19 Kota Bengkulu
2. Mengetahui Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pendidikan Multikultural dalam

Pembelajaran PAI untuk Membentuk Budaya
Toleransi Bergama di SMPN 19 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat
berupa :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat
memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang
Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI
untuk Membentuk Budaya Toleransi Bergama di
SMPN 19 Kota Bengkulu. Selain itu juga dapat
diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan
untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan
penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Akademik

Manfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam
UINFAS Bengkulu, yaitu menambah
kepustakaan dan referensi mengenai sikap
toleransi beragama.

b. Bagi Tempat Penelitian

- 1) Bagi guru, hasil ini dapat dijadikan acuan dalam
mengembangkan budaya toleransi antar umat
beragama kepada para peserta didik.

- 2) Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka pembinaan bagi para guru untuk mengembangkan budaya toleransi umat beragama kepada peserta didik.

